

PENGGUNAAN MEDIA VISUAL UNTUK PENGENALAN KOSA KATA BAKU PADA ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA BOLIHUANGGA

Ita Meiarni¹, Wa Ode Irawati², Mutiara Mamonto³, Puput Maliki⁴, Nella Putri
Rahman⁵, Warda H. Ajadah⁶, Aulia Halim⁷

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, ²Universitas Negeri Gorontalo, ³IAIN Sultan Amai Gorontalo,
⁴IAIN Sultan Amai Gorontalo, ⁵IAIN Sultan Amai Gorontalo, ⁶IAIN Sultan Amai Gorontalo,
⁷IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail: itameiarni@iaingorontalo.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received :10-06-2024

Revised :10-07-2024

Accepted: 14-07-2024

Key words: Visual Media,
Standard Language,
Children

DOI:10.62335

ABSTRACT

Standard language is one of the language varieties that can be used as a standard for national interests, such as education or other official state events. Standard language becomes one of the learning subjects at every level of education. The method used in this service is descriptive qualitative method. The purpose of this service is to help children recognize standard vocabulary, increase children's understanding in distinguishing standard and non-standard vocabulary, and build collaboration with various parties. Visual media was made by the service team with the aim of facilitating the introduction of standard and non-standard vocabulary to elementary school children in Bolihuangga Village. Based on the community service activities that have been carried out, it can be seen that the understanding of standard and non-standard language for elementary school children, especially in Bolihuangga Village, is still low. This can be seen on the faces of children who look confused when they hear the terms standard and non-standard. However, after being explained and shown some of the differences between standard and nonstandard language by the service team, it was seen that some children had begun to enthusiastically answer every guessing game presented by the service team.

ABSTRAK

Bahasa baku merupakan salah satu ragam bahasa yang dapat dijadikan standar untuk kepentingan nasional, seperti pendidikan atau acara resmi kenegaraan lainnya. Bahasa

baku menjadi salah satu pokok pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan pengabdian ini adalah untuk membantu anak-anak dalam mengenal kosakata baku, meningkatkan pemahaman anak dalam membedakan kosakata baku dan tidak baku, dan membangun kolaborasi dengan berbagai pihak. Media visual dibuat oleh tim pengabdian dengan tujuan untuk mempermudah pengenalan kosakata baku dan tidak baku kepada anak-anak usia sekolah dasar di Desa Bolihuangga. Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, terlihat bahwa pemahaman terkait bahasa baku dan tidak baku bagi anak-anak usia sekolah dasar, khususnya di Desa Bolihuangga masih rendah. Hal ini terlihat pada wajah anak-anak yang tampak bingung ketika mendengar istilah baku dan tidak baku. Namun, setelah dijelaskan dan ditunjukkan beberapa perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku oleh tim pengabdian, terlihat beberapa anak sudah mulai antusias untuk menjawab setiap tebak-tebakan yang disampaikan oleh tim pengabdian.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional di Republik Indonesia yang mempunyai fungsi-fungsi, sebagai berikut: a) sebagai bahasa resmi, berarti bahasa Indonesia sebagai alat dalam menjalankan administrasi Negara; b) sebagai bahasa persatuan, berarti bahasa Indonesia yaitu alat mempersatu bermacam-macam suku di Indonesia; c) sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan (Devianty, 2017: 228). Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah disebutkan, tentunya bahasa Indonesia berperan penting untuk negara Indonesia dan warga Indonesia sendiri karena bahasa Indonesia bahasa Nasional di Republik Indonesia (Hamidah, 2021: 34). Dengan demikian, masyarakat Indonesia harus paham dan mau mempelajari bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu yang dapat digunakan dalam berkomunikasi antara satu sama lain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa Indonesia dapat digunakan dengan baku dan tidak baku sesuai kondisi maupun situasi. Menurut Husain dan Arifin (Supriadin, 2016: 152) bahasa baku disebut bahasa standar. Bahasa Indonesia yaitu bahasa yang memiliki nilai komunikatif yang tinggi dan digunakan dalam kepentingan nasional. Pendapat lainnya dari Chaer (Yastini dkk., 2018: 660), bahasa baku yaitu ragam bahasa yang dijadikan standar, dijadikan pokok, dan dasar ukuran. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa bahasa baku merupakan salah satu ragam bahasa yang dapat dijadikan standar untuk kepentingan nasional, seperti pendidikan atau acara resmi kenegaraan lainnya.

Bahasa baku yang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tulisan harus sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) yang ditetapkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Menurut, Moeliono

(dalam Jamilah, 2017: 43) ada tiga ciri bahasa baku, yaitu 1) memiliki kemantapan dinamis, berarti kaidah bahasa bersifat tetap dan tidak berubah, 2) sifat kecendekiannya, berarti perwujudan satuan bahasa yang membuktikan penalaran yang logis dan teratur, dan 3) adanya proses penyeragaman kaidah atau penyeragaman variasi bahasa, bukan penyamaan ragam bahasa. Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku digunakan pada tempat-tempat resmi. Orang yang melakukannya termasuk orang-orang yang terpelajar. Selain itu, ragam baku bisa dengan tepat memberikan gambaran apa yang menjadi maksud dari penulis ataupun pembicara.

Bahasa baku menjadi salah satu pokok pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa masih terdapat banyak siswa yang belum mampu membedakan kosakata baku dan tidak baku. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruhamah dkk., (2018: 163) menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam membedakan kata baku dan tidak baku. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Mulyaningsih (2019: 123) memperlihatkan bahwa penulisan dalam surat dinas masih ditemukan banyak kesalahan. Penelitian Ningrum (2020: 25–26) menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa pada kata baku dan tidak baku masih rendah.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka tim pengabdian berinisiatif untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bolihuangga Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar. Adapun judul pengabdian yang dilakukan adalah “Penggunaan Media Visual untuk Pengenalan Kosa Kata Baku pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Bolihuangga”.

METODE PENELITIAN

a. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dirancang untuk memperoleh informasi lalu mendeskripsikan informasi tersebut sesuai kondisi yang ada di lokasi pengabdian (Sukiyanto dan Maulidah, 2019). Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Bolihuangga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

b. Tujuan Kegiatan

Tujuan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu anak-anak dalam mengenal kosakata baku.
- 2) Meningkatkan pemahaman anak dalam membedakan kosakata baku dan tidak baku.
- 3) Membangun kolaborasi dengan berbagai pihak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini meliputi persiapan pengabdian dan pengenalan kosakata baku dan tidak baku.

a. Persiapan Pengabdian

Tahap persiapan pengabdian meliputi observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan untuk menentukan tempat pelaksanaan pengabdian dan sasaran pengabdian. Wawancara dilakukan untuk meninjau permasalahan pokok

yang dihadapi anak-anak sebagai sasaran pengabdian. Berdasarkan hal tersebut maka dibuatlah sebuah media pengabdian berupa media visual dari kertas karton untuk pengenalan kosakata baku dan tidak baku. Media visual dibuat oleh tim pengabdian dengan tujuan untuk mempermudah pengenalan kosakata baku dan tidak baku kepada anak-anak usia sekolah dasar di Desa Bolihuangga.



Gambar 1. Media yang Dibuat oleh Tim Pengabdian

b. Pengenalan Kosakata Baku dan Tidak Baku

Tahap ini merupakan tahap penyampaian informasi terkait kosakata baku dan tidak baku kepada anak-anak di Desa Bolihuangga. Tim pengabdian mengawali pengabdian dengan menyampaikan beberapa informasi terkait kosakata baku dan tidak baku. Adapun beberapa hal yang disampaikan oleh tim pengabdian yaitu, ejaan, kosakata, kosakata baku dan tidak baku. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Ejaan berarti sebagai pelambangan dari bunyi-bunyi bahasa berdasarkan huruf, baik berupa huruf demi huruf ataupun huruf yang telah disusun menjadi kata, atau kelompok kata, atau kalimat. Secara umum, ejaan yaitu keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, penggabungan serta pemisahannya yang dilengkapi dengan pemakaian tanda baca (Mustakim dalam Jamilah, 2017: 43). Dalam proses penyampaian informasi ini, tim pengabdian menunjukkan media visual dengan suasana sebagai berikut.



Gambar 2. Tim Pengabdian Menunjukkan Media

Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan informasi terkait kosakata. Dalam penyampaian informasi ini, tim pengabdian meminta anak-anak mencocokkan antara gambar dan kosakata yang sudah tertulis pada media. Hal ini dilakukan untuk mengecek pemahaman kosakata anak. Anak-anak tampak antusias untuk melakukan kegiatan ini. Beberapa dari mereka berlomba mengacungkan tangan untuk mencoba menghubungkan gambar dan kosakatanya dan sebagian anak lainnya sibuk menyebutkan nama-nama gambar dengan semangat. Dalam kegiatan ini, sebagian besar anak-anak telah mampu mencocokkan gambar dan kosakata. Namun, masih terdapat beberapa anak yang belum mampu menghubungkan antara gambar dan kosakata yang menunjukkan gambar tersebut.



Gambar 3. Anak Mencoba Mencocokkan Gambar dan Kosakata

Terkait kosakata, tim pengabdian menyampaikan beberapa hal berikut. Kosakata merupakan pembendaharaan kata dalam berbagai bentuk yang

dipahami makna dan penggunaannya. Selain itu, kosakata merupakan komponen inti dari kemampuan berbahasa dan komponen dasar yang mampu membuat seseorang dapat memiliki keterampilan berbahasa. Kosakata sebagai salah satu unsur pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, kosakata juga sebagai dasar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan terhadap mata pelajaran lainnya. Dengan Kosakata seseorang dapat menambah ilmu, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki semakin luas. Untuk melihat pemahaman kosakata anak dalam pengabdian ini, tim pengabdian meminta kesediaan anak-anak untuk mencoba menyusun huruf acak menjadi sebuah kosakata yang benar. Anak-anak terlihat antusias ingin mencoba tantangan dari tim pengabdian. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Anak-Anak Antusias Mengangkat Tangan



Gambar 5. Anak Mencoba Menyusun Huruf Acak Menjadi Kosakata yang Benar

Setelah anak-anak bermain dengan gambar dan kosakata, selanjutnya tim pengabdian menyampaikan informasi terkait kosakata baku dan tidak baku. Adapun beberapa informasi yang disampaikan adalah sebagai berikut. Arifin dan Tasai (dalam Jamilah, 2017: 42) menyatakan ragam baku berarti ragam yang dilembagakan yang diakui oleh masyarakat sebagai bahasa resmi dan untuk dijadikan kerangka rujukan norma bahasa dalam pemakaiannya. Chaer (dalam Setiawati, 2016: 48) berpendapat bahwa kata baku berarti kata-kata yang lazim dipakai dalam situasi formal yang penulisannya berdasarkan dengan aturan yang dibakukan. Menurut Kosasih dan Hermawan (Ningrum, 2020: 23) kata baku merupakan kata yang diujarkan maupun ditulis oleh seseorang berdasarkan pedoman atau kaidah yang dibakukan. Pendapat senada dari Nurdjan dkk., (2016: 35), kata baku adalah kata yang telah sah dan kaidah standar dalam penggunaannya atau kata-kata yang mengikuti kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kaidah standar tersebut dapat berupa: tata bahasa baku maupun kamus (Ningrum, 2020: 23). Kamus yaitu sebuah karya yang memiliki fungsi sebagai referensi. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan salah satu sumber belajar yang bisa digunakan peserta didik dan pengajar dalam pembelajaran kosakata baku dan nonbaku (dalam Setiawati, 2016: 50). Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mengenal kosakata baku dan

tidak baku melalui media visual yang disediakan. Di awal penyampaian informasi, anak-anak tampak bingung dengan istilah baku dan tidak baku, sehingga menantang tim pengabdian untuk menjelaskan lebih mendalam agar anak-anak bisa membedakan kata baku dan tidak baku.



Gambar 6. Tim Pengabdian Menyampaikan Perbedaan Kata Baku dan Tidak Baku

Setelah penyampaian informasi tentang kata baku dan tidak baku selesai, tim pengabdian kembali mengajak anak-anak untuk bermain bersama dengan tema kosakata baku dan tidak baku. Tim pengabdian memberikan tebak-tebakan kosakata dan anak-anak menentukan kosakata yang baku dan tidak baku. Beberapa anak antusias menjawab. Sedangkan, anak-anak lain masih terlihat bingung dan belum bisa membedakan antara kata baku dan tidak baku.

Di akhir pelaksanaan pengabdian, tim pengabdian memberikan penguatan tentang pentingnya mengetahui perbedaan kata baku dan tidak baku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkomunikasi maupun dalam membuat sebuah tulisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, terlihat bahwa pemahaman terkait bahasa baku dan tidak baku bagi anak-anak usia sekolah dasar, khususnya di Desa Bolihuangga masih rendah. Hal ini terlihat pada wajah anak-anak yang tampak bingung ketika mendengar istilah baku dan tidak baku. Namun, setelah dijelaskan dan ditunjukkan beberapa perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku oleh tim pengabdian, terlihat beberapa anak sudah mulai antusias untuk menjawab setiap tebak-tebakan yang disampaikan oleh tim pengabdian. Untuk

itu, pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa pada anak masih perlu dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan pada anak-anak, khususnya anak-anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cernin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 227–245.
- Herawati, L., & Mulyaningsih, I. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Surat Resmi di Kantor Kementerian Agama Kota Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 114–124.
- Jamilah. (2017). Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 6(2), 41–51.
- Ningrum, V. (2020). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 22–27.
- Nurhamidah, Siti. 2021. “Penguasaan Kosakata Baku pada Generasi Z di Desa Kalimekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon”. Insitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Ruhamah, B., Adnan, & Hajidin. (2018). Kemampuan Siswa Dalam Membedakan Kata Baku dan Kata Tidak Baku di Kelas V SD Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 160–163.
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 44–51.
- Sukiyanto, S., Mufidah, Elli., Maulidah, Tsalitsatul., Nisa, Rofiatun. (2021). Pendampingan Gerakan Literasi Masyarakat Melalui Rumah Baca. *Aksiologiya: jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 5(4).
- Supriadin. (2016). Identifikasi Penggunaan Kosakata Baku Dalam Wacana Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014. *JIME (Jurnal Ilmiah Mandala Education)*, 2(2), 150–161.
- Yastini, Y. N., Nurdian, A. R., & Wikanengsih. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di 86 Media Sosial Instagram. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 659–664.